

REKONSTRUKSI MATERIAL ALAMI MELALUI ENVIRONMENTAL ART



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**

Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Derajat Magister
Dalam Bidang Seni, Minat Utama Seni Lukis

Moch Wisnu Ajitama

NIM 160241120017

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2019

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI

Rekonstruksi Material Alami Melalui Environmental Art

Oleh:

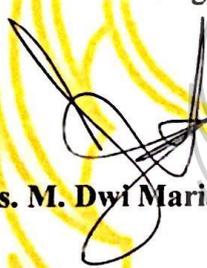
Moch Wisnu Ajitama

NIM 160241120017

Telah dipertahankan pada 24 Juni 2019
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

Pembimbing Utama,

Penguji Ahli,


Prof. Drs. M. Dwi Marianto, M.F.A, PhD


Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum.

Ketua Tim Penilai,


Dr. Prayanto Widyo Harsanto, M.Sn

Yogyakarta, 22 JUL 2019

Direktur,



Prof. Dr. Djohan, M.Si.

NIP196112171994031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini merupakan hasil karya saya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian karya saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan saya.

Yogyakarta, 24 Juni 2019

Yang membuat pernyataan,



Moch Wisnu Ajitama

1620967411

Reconstruction of Natural Materials through Environmental Art

Pertanggungjawaban Tertulis
Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2019

By **Moch Wisnu Ajitama**

ABSTRACT

Reconstruction of natural material is one of the ways to represent issues in artworks. During this time, natural material as a part that is considered as garbage-disturbing-does not have the value to be formed, it is not only because of external material elements and social systems but is also present in the citizen's own mindset. Natural materials are explained in the form of spheres which contain the meaning of a machine which eventually appears in human life in giant size. This review of the design's artwork answers the question of how natural material or 'Telekan' is manifested in the artwork of environmental art. This work referring to the previous artworks and writings which helped preserve the empowerment of natural material in today's context, the design of environmental art is present to explain that the natural material itself is the subject. Reconstruction of natural material, environmental artworks is realized by referring to David Campbell's creation process, namely preparation, concentration, incubation, and illumination. The stage of its creation is through two stages, they are idea mapping and sketching with three approaches, they are symbolic, contrasting, and collaborative. Symbolic means manifested in images or symbolic forms, the contrasting colors are intended to emphasize and flow visual reading, and collaborative with the intention of presenting new artistic experiences. The three artworks explain the possibility of natural material that is still found today. The conclusion of the design of environmental artwork is natural materials that are still attached to the stereotypes of garbage, disturbing, and not having use values that are include in a variety of habitual, experiences, jokes, habits, and declarations.

Keywords: *reconsturtion, material, natural, environmental art*

Rekonstruksi Material Alami Melalui Environmental Art

Pertanggungjawaban Tertulis
Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2019

Oleh **Moch Wisnu Ajitama**

ABSTRAK

Rekonstruksi material alami menjadi salah satu cara yang merepresentasikan isu dalam karya seni rupa. Selama ini, material alami sebagai pihak yang dilekati pandangan sebagai sampah-mengganggu-tidak memiliki nilai guna terbentuk bukan hanya karena unsur eksternal material dan sistem sosial tetapi hadir juga dalam *mindset* masyarakat sendiri. Material alami dimetaforakan dalam bentuk bola-bola yang mengandung makna bagian dari sebuah mesin yang pada akhirnya muncul dalam kehidupan manusia dalam ukuran raksasa. Tulisan ulasan rancangan karya ini menjawab pertanyaan bagaimana material alami atau *telean* diwujudkan dalam karya *environmental art*. Karya ini mereferensi beberapa karya dan tulisan terdahulu yang turut melestarikan pemberdayaan material alami dalam konteks hari ini, rancangan *environmental art* ini hadir untuk memaparkan bahwa material alami sendiri sebagai subyek. Rekonstruksi material alami, karya *environmental art* diwujudkan dengan merujuk proses penciptaan David Campbell yaitu *preparation, concentration, incubation, dan illumination*. Tahap penciptaannya melalui dua tahap proses penciptaan *idea mapping* dan *sketching* (produksi) serta dengan tiga pendekatan yaitu simbolis, warna kontras, dan kolaboratif. Simbolis berarti terwujud dalam gambar atau bentuk simbol, warna kontras dimaksud memberikan penekanan dan alur pembacaan visual, dan kolaboratif dengan maksud menghadirkan pengalaman artistik baru. Ketiga karya itu menarasikan kemungkinan material alami yang masih ditemukan hingga hari ini. Adapun kesimpulan dari rancangan karya *environmental art* adalah material alami masih lekat dengan stereotip sampah, mengganggu, dan tidak memiliki nilai guna yang terjalin dalam beragam kepingan kebiasaan, pengalaman, ungkapan canda, kebiasaan, dan pemakluman.

Kata kunci: *rekonstruksi, material, alami, environmental art*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas restu yang telah diberikan, sehingga Tugas Akhir yang berjudul “AUS, Rekonstruksi Material Alami Melalui Environmental Art” ini bisa terselenggara, sekaligus pertanggungjawaban tertulis ini bisa terselesaikan sebagai syarat untuk memenuhi gelar Magister Seni di program Pascasarjana ISI Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang perlu disempurnakan, dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik yang bersifat membangun.

Karya dan pertanggungjawaban tertulis ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak. Pada akhirnya, dengan tulus penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan kepada:

1. Prof. M. Dwi Marianto, MFA, PhD sebagai dosen pembimbing tugas akhir pengkarya ini.
2. Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum selaku dosen penguji laporan pertanggungjawaban tugas akhir pengkarya ini.
3. Dr. Prayanto Widyo Harsanto, M.Sn. sebagai ketua sidang laporan pertanggungjawaban tugas akhir ini.
4. Segenap dosen program studi Pascasarjana ISI Yogyakarta.
5. Seluruh staf, karyawan dan komunitas akademik Pascasarjana ISI Yogyakarta.
6. Secara khusus ungkapan terimakasih diucapkan untuk keluarga tercinta yang telah menemani dan memberi kasih sayang selama ini.

7. Sahabat dan teman-teman yang telah mengisi hari-hari di kampus sehingga proses belajar menjadi lebih mengasyikan.
8. Berbagai pihak yang telah memberi bantuan hingga terselesaikannya Tugas Akhir ini.

Demikian ucapan terimakasih ini disampaikan. Jika ada pihak-pihak yang belum disebutkan, penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya. Akhir kata, semoga apa yang penulis persembahkan ini dapat bermanfaat bagi semua.

Penulis



DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| HALAMAN PERNYATAAN | iii |
| KATA PENGANTAR | vi |
| ABSTRACT | iv |
| ABSTRAK | v |
| DAFTAR ISI | vii |
| DAFTAR GAMBAR | ix |
| | |
| I. PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Ide Penciptaan | 5 |
| C. Orisinalitas | 5 |
| D. Tujuan dan Manfaat | 9 |
| | |
| II. KONSEP PENCIPTAAN | 11 |
| A. Kajian Sumber Penciptaan | 11 |
| B. Landasan Penciptaan | 17 |
| C. Konsep Perwujudan | 18 |
| | |
| III. METODE/PROSES PENCIPTAAN | 21 |
| A. Proses Kreatif Penciptaan Seni | 21 |
| B. Tahap-tahap Penciptaan | 26 |
| C. Konsep Penyajian | 34 |
| | |
| IV. DESKRIPSI KARYA | 37 |
| A. Konsep Karya..... | 37 |
| B. Ulasan Karya | 38 |

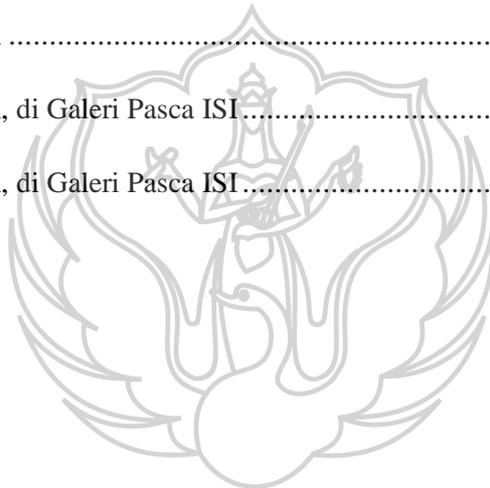
| | |
|-----------------------|----|
| C. Karya 1 | 39 |
| D. Karya 2..... | 44 |
| E. Karya 3..... | 47 |
| V. PENUTUP | 51 |
| A. Kesimpulan | 51 |
| B. Saran-saran | 53 |
| VI. KEPUSTAKAAN | 55 |



DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|--|---------|
| Gambar 1. Material <i>Lantana Camara</i> atau <i>telekan</i> | 2 |
| Gambar 2. <i>Greg</i> karya Patrick Dougherty | 6 |
| Gambar 3. <i>Celebration of Life</i> Karya Andrew Rogers. | 8 |
| Gambar 4. <i>Sabrang Anindha</i> Karya Wisnu Ajitama | 9 |
| Gambar 5. Tari Bali pada saat upacara Siwaratri | 23 |
| Gambar 6. Cuplikan video dokumenter penulis | 23 |
| Gambar 7. Material <i>lantana camara</i> atau <i>telekan</i> | 24 |
| Gambar 8. Material bambu di Korea Selatan | 25 |
| Gambar 9. Alat-alat yang digunakan untuk pembuatan kerangka tambahan | 29 |
| Gambar 10. Material <i>lantana camara</i> | 29 |
| Gambar 11. Material akar hutan | 29 |
| Gambar 12. Material bambu apus yang masih utuh | 30 |
| Gambar 13. Penulis melakukan ekspedisi | 31 |
| Gambar 14. Penulis sedang melihat potensi lanskap alam | 32 |
| Gambar 15. Penulis membuat sketsa dan desain konstruksi di studio. | 32 |
| Gambar 16. Penulis mempresentasikan sketsa karya kepada warga | 33 |
| Gambar 17. Penulis mempresentasikan sketsa karya panitia GNAB | 33 |
| Gambar 18. Penyajian di alam terbuka (hutan cemara)..... | 35 |
| Gambar 19. Penyajian di alam terbuka..... | 35 |
| Gambar 20. Penyajian di galeri lengkap dengan pencahayaan | 36 |

| | |
|--|----|
| Gambar 21. Penyajian di galeri lengkap dengan pencahayaan | 36 |
| Gambar 22. Karya 1 | 39 |
| Gambar 23. Pengunjung berfoto di karya Chundamani, lokasi Geumgang Park..... | 42 |
| Gambar 24. Cundhamani, di Galeri Pasca ISI. | 43 |
| Gambar 25. Cundhamani, di Galeri Pasca ISI. | 43 |
| Gambar 26. Karya 2 | 44 |
| Gambar 27. Siwaratri | 45 |
| Gambar 28. Karya 3..... | 47 |
| Gambar 29. Moonditation | 48 |
| Gambar 30. Moonditation, di Galeri Pasca ISI..... | 50 |
| Gambar 31. Moonditation, di Galeri Pasca ISI..... | 50 |



I. PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Material yang digunakan dalam penyiptaan karya seni rupa telah banyak memanfaatkan berbagai jenis material. Material konvensional seperti cat, kuas, canvas, telah digunakan oleh para pelukis dalam mengejawantahkan gagasannya dalam bentuk lukisan. Semen, beton, besi, tanah liat, gypsum, merupakan material yang lekat dengan para pematung, pengrajin, maupun arsitek dalam mewujudkan bentuk-bentuk artistik. Penggunaan dan pemilihan material ini tidak lepas dari pengalaman artistik seniman terhadap suatu material. Sehingga material yang dipilih seniman merupakan satu kesatuan antara ide dan material.

Penggunaan material dalam penyiptaan karya seni tidak terbatas pada material konvensional. Namun, kemungkinan-kemungkinan material lain bisa ditemukan melalui aktivitas seniman dalam kegiatan sehari-hari. Keberadaan material bisa berada di lingkungan seniman tinggal, tersedia di toko-toko, tergeletak di jalanan, maupun yang jauh dari jangkauan seniman seperti di hutan, gunung, maupun di dalam goa.

Pada suatu kesempatan, pengkarya yang senang melakukan aktivitas mendaki gunung, menjelajah desa-desa, mengunjungi tempat-tempat yang jauh dari jangkauan aktivitas manusia menemukan banyak sekali jenis tumbuhan di alam terbuka. Ketertarikan pengkarya tertuju pada satu tumbuhan yang oleh orang Yogyakarta dinamakan *telekan*. Bagi orang-orang desa di daerah Bantul dan

Gunungkidul, tumbuhan ini sering dijadikan sebagai material tambahan untuk membakar sampah. *Telekan* yang tumbuh secara liar dan memiliki habitat yang tersebar di sebagian besar dataran tinggi ini, memiliki populasi yang sangat luas. Karakter tumbuhan ini seperti bambu yang dibelah beberapa bagian sehingga mudah untuk dibentuk dan berukuran seperti rotan. Selain itu, *telekan* dapat tumbuh lagi meski telah dicabut dari akarnya dan akan tumbuh lebih lebat dari sebelumnya.



Gambar 1. Material *lantana camara* atau *telekan*.
(Dok. Pribadi, 2018)

Pengkarya memperhatikan aktivitas masyarakat yang sedang membakar sampah tersebut dapat menjadi suatu masalah antara alam dan sampah yang semakin hari semakin kompleks. Konflik yang terjadi tidak hanya bersifat vertikal yaitu dalam bentuk bencana alam, tetapi juga bersifat horisontal diantara

masyarakat itu sendiri. Dari hal-hal tersebut, pengkarya tertarik mengeksplorasi material temuan (telean) di alam terbuka dalam karya seni rupa. Melalui pendalaman terhadap berbagai kajian material dan karya seni, pengkarya menemukan bahwa karya-karya seni yang mengusung tema seputar material alami pada umumnya menjadi karya yang bersifat bertahan sementara waktu dan seniman bekerja sendiri dalam pembuatannya. Sebab, menurut pandangan pengkarya melalui material alami yang ditemukan dapat terbentuk sebuah kolaborasi yang bersifat vertikal maupun horisontal untuk menata kembali cara pandang masyarakat terhadap alam dan sesama.

Perjalanan karya ini dimulai dari isu global, bahwa alam dianggap sebuah mesin raksasa yang dikeruk habis-habisan untuk mencukupi nilai ekonomi. Sebagai contoh laku eksploitasi alam adalah berupa pengerukan material-material alami pilihan yang mengandung nilai guna dan ekonomi seperti minyak bumi, kelapa sawit, batu bara hingga tambang emas secara berlebihan tanpa mengindahkan perubahan tata ekosistem di sekitar lokasi tambang. Dampak yang timbul adalah rusaknya tata ekosistem, punahnya habitat-habitat hewan maupun tumbuhan, lahan menjadi kering, dan banyak bekas kerusakan di sekitar lokasi tambang.

Sedangkan dari masyarakat tradisi, sering kali didengar bahwa *alam takambang dadi guru* atau *sapa sira nandur, bakal ngunduh*. Alam yang menyimpan berbagai macam ilmu lewat material-materialnya telah menjadi bagian dalam laku hidup masyarakat tradisi. Upacara *larung saji* yang dilakukan oleh

masyarakat pesisir laut sebagai ungkapan syukur atas anugerah dan karunia yang diberikan sang pencipta melalui perantara alam dengan hasil laut yang berlimpah, misalnya. Pepatah kuno tersebut, menurut pengkarya masih relevan sampai hari ini.

Berangkat dari pandangan tersebut, melalui karya yang berjudul Rekonstruksi Material Alami ini, pengkarya menyajikan pengalaman-pengalaman pengkarya terkait fungsi alam dalam realitas hari ini. Pandangan masyarakat terhadap tumbuhan *telekan* cenderung berkonotasi negatif, dimana tumbuhan ini dianggap mengganggu, beraroma busuk, dan tidak memiliki nilai guna. Pengkarya menghadirkan *telekan* sebagai *subject matter* dalam karya ini sebagai perumpaan kasih sayang manusia dengan alam melalui perantara material-materialnya. Secara umum, pengkarya melihat *telekan* dari dua sudut pandang. Pertama, *telekan* dimaknai sebagai representasi dari pengalaman, imajinasi, dan ingatan. Kedua, *telekan* dimaknai sebagai identitas, konteks, daya guna, dan ditransformasikan dari objek menjadi subjek.

Pengkarya menata ulang konstruksi bentuk antara material alami dan nilai guna ekonomi bagi masyarakat melalui laku estetik berupa karya seni rupa. Untuk itu, melalui karya ini pengkarya berharap, masyarakat terutama apresiator karya dapat memahami urgensi pembenahan cara pandang khususnya terhadap material alam maupun pemahaman mengenai kemungkinan-kemungkinan artistik material alami sebagai konstruksi ekosistem pada umumnya. Pada karya Rekonstruksi Material Alami, karya disajikan di ruang alam terbuka seperti sungai, bukit,

tebing, dan hutan guna mengidentifikasi hal-hal yang dapat menjadi pengalaman indera bagi masyarakat.

B. RUMUSAN IDE PENCIPTAAN

Dengan latar belakang penciptaan tersebut, pengkarya tergerak untuk mewujudkan karya berupa instalasi material alami atau *telekan*. Oleh karena itu, rumusan ide penciptaan diuraikan sebagai berikut:

1. Apa nilai estetik dari material alami (*telekan*) yang dijadikan material penciptaan karya *environmental art*?
2. Bagaimana menyajikan material alami (*telekan*) menjadi karya *environmental art*?

C. ORISINALITAS

Merujuk pada referensi karya-karya terdahulu, tema dan isu mengenai alam telah banyak hadir dalam berbagai karya seni. Karya-karya seni yang pengkarya amati tersebut umumnya berupa karya seni yang merespons fenomena aktual pada masanya. Di samping itu, karya yang dihadirkan menempatkan alam sebagai korban dan mengalami pergeseran fungsi hingga terkesan tidak memberikan suatu jalan keluar. Begitu pula halnya dengan kaca mata yang digunakan dalam proses penciptaan karya seni yang masih didominasi oleh cara pandang material alami adalah objek semata. Sementara itu, konten pada karya *Rekonstruksi Material Alami* lebih menitikberatkan pada penyajian realitas material alami yang berkembang mengikuti perubahan kehidupan sosio-kultural masyarakat. Realitas yang menunjukkan bahwa material alami itu tidak hanya

dianggap sebagai sampah namun memiliki kemungkinan-kemungkinan nilai artistik dan nilai guna ekonomi merupakan satu pesan kunci yang disampaikan. Kemudian, terlepas dari itu semua, karya *Rekonstruksi Material Alami* yang menampilkan fragmen-fragmen karakteristik material alami (*telekan*) dan kebermanfaatannya *telekan* terkait keberadaannya ditujukan untuk membangun pemahaman akan urgensi kebutuhan mengubah pola berpikir dan cara pandang dalam memahami material alami dan alam.

Penggunaan material tumbuhan *willow* yang hanya tumbuh di daerah bersalju di California. Patrick Dougherty dijuluki *stickman*, karena setiap pembuatan karya, Patrick memanfaatkan pohon *willow* sebagai material karya. Lokasi karya seringkali berada di tengah perkotaan dan lingkungan taman bermain anak-anak. Karakteristik dari karya-karya Patrick adalah representasi



Gambar 2. *Greg* Karya Patrick Dougherty.

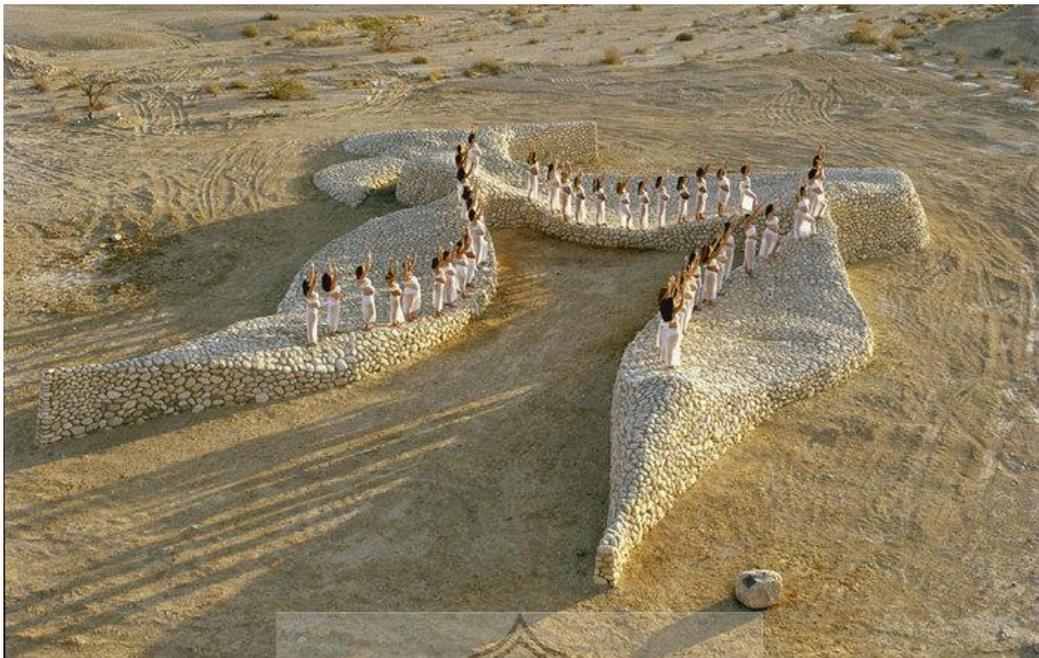
(Sumber: <https://www.stickworks.net/>, diunduh pada 22 Oktober 2015).

bentuk rumah dimana Patrick merasa khawatir dengan pertumbuhan

pembangunan yang semakin cepat sehingga mengorbankan lingkungan untuk mendapatkan lahan yang cukup sebagai tempat tinggal.

Berbeda dengan karya Patrick Dougherty, pengkarya memberdayakan material *telean* sebagai subjek dalam karya. Selain itu, material bambu menjadi material pengganti pengkarya dalam mengatasi keterbatasan kuantitas dari *telean* itu sendiri. Pengkarya melihat kemiripan berupa lanskap alam yang dipilih Patrick, namun pengkarya memilih lokasi lain yaitu berada di hutan pinus, sungai, dan tebing.

Karya selanjutnya merupakan proyek Andrew Rogers yang mengusung tema “*Rhythms of Life, Art from The Air, Art from The Satellite, Art from Space*” yang dikerjakan karya dari tahun 1999-2014. Dalam kurun waktu tersebut sudah 16 karya *Environmental art* yang berada di 16 negara di dunia, yaitu Bolivia, Chili, Islandia, India, Israel, Kenya, Namibia, Nepa, Slovakia, Sri Lanka, Turki, USA, Antartika, Spanyol, dan Australia. Metode penciptaan yang dilakukan oleh Andrew Rogers ini menjadi acuan penting dalam memperoleh inspirasi ide penciptaan karya. Selain metode, material, panorama alam, serta cara pendekatan kepada masyarakat menjadi daya tarik yang kuat dari karya Andrew Rogers. *Performance* sederhana dengan menampilkan perempuan-perempuan Israel yang hamil mengenakan busana putih menambah daya kultural bagi karya Rogers.



Gambar 3. *Celebration of Life* Karya Andrew Rogers.

(Sumber: <https://www.andrewrogers.org/land-art/israel/>, diunduh pada 22 Oktober 2015).

Kemunculan unsur tradisi ini menjadi inspirasi penulis dalam mengeksplorasi kekayaan cerita kebudayaan lokal di lokasi pembuatan karya.

Karya berikutnya adalah karya pengkarya yang dibuat pada tahun 2017 yang berlokasi di Hutan Pinus Pengger, Bantul, DIY. Material yang digunakan merupakan tumbuhan *tembelek* (*lantana camara*) yang ada di sekitar lokasi wisata Hutan Pinus Pengger. Material ini seringkali dianggap oleh masyarakat sebagai sampah, sehingga hanya diperuntukkan sebagai bahan untuk membakar sampah.

Karya ini dikerjakan dengan kerjasama masyarakat di sekitar lokasi, peserta didik, dan kelompok mahasiswa Yogyakarta. Selain itu, material ini dapat tumbuh sehingga menambah kesan hidup pada karya. Pada karya ini muatan pesan yang diangkat adalah pendekatan kembali falsafah Jawa kepada masyarakat. Serta pemanfaatan material alam dapat lebih diberdayakan oleh masyarakat sebagai material pembuatan karya seni atau lain-lain. Teknik dalam



Gambar 4.

Judul :*Sabrang Anindha*, Karya: Wisnu Ajitama.
Lokasi: Hutan Pinus Pengger, Dlingo, Terong, Bantul, Yogyakarta.
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

karya ini menjadi acuan untuk bagi pengkarnya, khususnya mengenai teknik yang digunakan yaitu asemblasi atau perakitan dengan mengadopsi teknik tradisi seperti menganyam, meraut, dan mengikat.

D. TUJUAN DAN MANFAAT

1. Tujuan

- a. Menciptakan karya rekonstruksi material alami melalui seni rupa untuk mendayagunakan material alami.
- b. Mengolah material alami atau bahan alami menjadi karya seni rupa.
- c. Memberikan nilai guna material alami kepada masyarakat dan mengajak masyarakat terkait untuk menciptakan karya berbasis alam.

2. Manfaat

- a. Memberikan pengetahuan baru mengenai material alami yang berdayaguna sebagai medium berkarya seni rupa.
- b. Menawarkan kebolehdjian berbagai bentuk visual yang dihasilkan dari material alami..
- c. Memberikan sumbangsih terhadap dunia seni rupa lingkungan di Indonesia.
- d. Menambah wawasan masyarakat dan mengangkat kembali *local genius* dan *local wisdom* di Indonesia.

